



MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AUD

DIKTAT

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Kenaikan jabatan fungsional dosen ke Asisten Ahli

Disusun Oleh

FAQIH HAKIM HASIBUAN, M.Pd
NIP. 198707172019081001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

Prakata

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ عَلَيْنَا لِّلْعَالَمِينَ؛ وَ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهَا اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَيْهَا هَازِ
وَاجِهَا الطَّاهِرَاتُ الْمُهَاتَاتُ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَيْهَا الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابَهَا الْغُرَّ الْمِيَامِينَ، وَمَنْتَبِعُهُمْ حَسَنًا لِّيَوْمِ الدِّينِ، أ
مَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt.yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.dan para sahabat serta pengikut-pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Hanya dengan rahmat dan hidayah Allah penulis berhasil menyelesaikan penulisan DIKTAT yang berjudul “Model dan Strategi Pembelajaran AUD”.

Terima kasih secara khusus saya tujukan kepada ayahanda dan ibunda penulis, yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang, dan tanpa lelah berdoa bagi keberhasilannya anaknya. Penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt.semoga berkenan menerima segala kebaikan dan ketulusan mereka serta memberikan sebaik-baik balasan atas amal baiknya.

Akhirnya, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan diktat ini.Meski jauh dari sempurna, kiranya karya kecil ini ada manfaatnya.

Medan, 20 Januari 2022

Penulis

Faqih Hakim Hasibuan, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	
Konsep dan Prinsip Belajar	
1.1. Defenisi Belajar	1
1.2. Konsep Belajar pada Anak Usia Dini	2
1.3. Prinsip-prinsip Belajar pada Anak Usia Dini	4
BAB II	
Perkembangan Berbagai Model Pembelajaran AUD dari Masa ke Masa	
2.1. Pengertian Model Pembelajaran	10
2.2. Model Pembelajaran AUD dari Masa ke Masa	12
2.3. Jenis-jenis Model Pembelajaran AUD	20
2.4. Pentingnya Model Pembelajaran pada AUD	21
BAB III	
Paradigma dan Pendekatan dalam Pendidikan dan Pembelajaran AUD	
A. Konsep Dasar Pembelajaran AUD	23
B. Paradigma-Paradigma Pembelajaran	25
C. Pendekatan Pembelajaran AUD	29
BAB IV	
PIAUD dalam Perspektif Konstruktivisme	
4.1. Defenisi Konstruktivisme	32
4.2. Pandangan Konstruktivisme Mengenai Belajar	33
BAB V	
PIAUD dalam Perspektif Pendekatan Erikson	
5.1. Defenisi PIAUD Menurut Erikson.....	34
5.2. Pandangan Erikson Terhadap PIAUD	35

5.3.Tahapan Teori Perkembangan Menurut Erikson	36
--	----

BAB VI

Jenis-Jenis Model Pembelajaran AUD

A. Pengertian Model Pembelajaran AUD.....	39
B. Model-Model Pembelajaran AUD	39
C. Jenis-Jenis Model Pembelajaran AUD	41

BAB VII

Strategi Pembelajaran AUD

A. Pengertian Strategi Pembelajaran AUD.....	45
B. Karakteristik Pembelajaran AUD	46
C. Klasifikasi Strategi Pembelajaran	47
D. Komponen Strategi Pembelajaran AUD	48
E. Jenis-Jenis Pembelajaran AUD	50

BAB VIII

PIAUD dalam Dimensi Multicultural

A. Konsep Pendidikan AUD.....	55
-------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

BAB I

KONSEP DAN PRINSIP BELAJAR

A. Definisi Belajar

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.

*“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”.*²

Belajar (to learn) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out.* Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat,

Menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³

Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai

¹Slameto, “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

²Mutadi, “Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika”, (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hlm. 12.

³Baharuddin, “Teori Belajar dan Pembelajaran”, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm.13.

⁴Aunurrahman, “Belajar dan Pembelajaran”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35.

bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

B. Konsep Belajar pada anak usia dini

Konsep belajar anak usia dini menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Belajar menurut Pandangan B. F. Skinner

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (reinforcement), sehingga individu akan bersungguhsungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (funishment) dan pujian (rewards) dari guru atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respons. Pertama, respondent response, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut eliciting stimuli menimbulkan respons-respons yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur.

Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S²R).

2. Belajar menurut Pandangan Robert M. Gagne

Gagne sebagai yang dikutip oleh Sagala memandang bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi. Pandangan Gagne di atas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan memengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu yang belajar.

3. Belajar menurut Pandangan Jean Piaget

Piaget adalah seorang psikolog yang fokus mempelajari berpikir pada anak-anak sebab ia yakin dengan cara berpikir anak-anak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan

epistemologi. Piaget berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak, yaitu proses assimilations dan proses accommodations. Proses assimilations yaitu menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru diperoleh informasi yang telah diketahui sebelumnya dan mengubahnya bila perlu. Adapun proses accommodations, yaitu menyusun dan membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Piaget memandang belajar sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

4. Belajar menurut Pandangan Carl R. Rogers

Rogers menitikberatkan pada segi pengajaran dibanding siswa yang belajar dalam praktik pendidikan yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran dengan alasan bahwa pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran adalah:

- a. Manusia memiliki kekuatan wajar untuk belajar sehingga siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak berarti.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri secara terus menerus.
- e. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- f. Belajar mengalami (experiential learning) dapat terjadi bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri.
- g. Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

5. Belajar menurut Pandangan Benjamin S. Bloom

Penelitian yang dilakukan oleh Bloom dalam mengamati kecerdasan anak pada rentang waktu tertentu menemukan bahwa pengukuran kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil pengembangan dari anak usia dini. Bloom mengembangkan taksonomi dari tujuan

pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari recall sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah, tetapi mengakui adanya anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif dibanding teman seusianya. Belajar dalam pandangan Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

6. Belajar menurut Pandangan Jerome S. Bruner

Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (coding). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui perubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru.⁵

C. Prinsip-Prinsip belajar pada anak usia dini

1. Pengertian Prinsip

Adapun pengertian prinsip menurut para ahli :

- a. (Badudu & Zein, 2001:1089), Prinsip merupakan sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama.
- b. (Syah Djanilus, 1993), Prinsip merupakan sesuatu yang menjadi dasar dari pokok berpikir, berpijak dsb.
- c. (Dardiri, 1996), Prinsip merupakan sesuatu kebenaran yang kebenarannya sudah terbukti dengan sendirinya.

2. Pengertian Prinsip Belajar

a. Prinsip Belajar Menurut Gestalt

Adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori dan pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya.

b. Prinsip Belajar Menurut Robert H Davies

Adalah Suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan peserta didik. Berdasarkan Pendapat para Ahli, disimpulkan bahwa Prinsip Belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar Proses Belajar dan Pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Belajar pada Anak Usia Dini

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Secara umum prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan :

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap belajar akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka peserta didik perlu dibangkitkan perhatiannya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat di bandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.

Menurut H.L. Petri Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa peserta didik tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat.

Peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat peserta didik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap peserta didik, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Peserta didik yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya.

Karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri peserta didik terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Motivasi juga dibedakan menjadi dua motif yaitu sebagai berikut:

1. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.
2. Motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertaannya. Sebagai contoh, peserta didik belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapat ijazah. Naik kelas dan mendapat ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (fikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Makinterpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar makin baik dan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha supaya perhatian peserta didik terpusat pada pelajaran. Memunculkan perhatian seseorang pada suatu objek dapat diakibatkan oleh dua hal. Pertama, orang itu merasa bahwa objek tersebut mempunyai kaitan dengan dirinya umpamanya dengan kebutuhan, cita-cita, pengalaman, bakat, minat. Kedua, objek itu sendiri dipandang memiliki sesuatu yang lain dari yang lain, atau yang lain dari yang biasa, lain dari yang pada umumnya muncul.

b. Keaktifan Belajar

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Mon Dewey mengemukakan bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri. maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri.” Guru sekedar pembimbing dan pengarah. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya.

Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Seperti yang telah dibahas di depan bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada peserta didik yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu.

Pada hakikatnya peserta didik tersebut tidak ikut belajar. Oleh karena itu guru jangan sekali-kali membiarkan ada peserta didik yang tidak ikut aktif belajar. Lebih jauh dari sekedar mengaktifkan peserta didik belajar, guru harus berusaha meningkatkan kadar aktivitas belajar tersebut. Kegiatan mendengarkan penjelasan guru, sudah menunjukkan adanya aktivitas belajar. Akan tetapi barangkali kadarnya perlu ditingkatkan dengan metode mengajar lain. Sekali untuk memantapkan pemahaman anda tentang upaya meningkatkan kadar aktivitas belajar peserta didik, coba anda tetapkan salah satu pokok bahasan dari salah satu mata pelajaran yang biasa diajarkan. Silahkan anda rancang kegiatan-kegiatan belajar yang bagaimana yang harus peserta didik anda lakukan, supaya kadar aktivitas belajar mereka relatif tinggi. Bila sudah selesai anda kerjakan, silahkan diskusikan dengan guru lain di sekolah anda atau guru sesama peserta program.

c. Keterlibatan Langsung Dalam Belajar

Pentingnya ketelibatan langsung dalam belajar di kemukakan oleh John Dewey dengan “learning by doing”. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (problem solving). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Keterlibatan peserta didik di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

d. Pengulangan Belajar

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokoh yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya “law of exercise“, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi, misalnya peserta didik berbaris masuk ke kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaraan berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

e. Sifat Merangsang Dan Menantang Dari Materi Yang Dipelajari

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa dalam, situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yang mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahasa belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang Kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang.

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

f. Pemberian Balikan Atau Umpan Balik Dan Penguatan Belajar

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant Conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori ini peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Peserta didik belajar sungguh-sungguh akan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh peserta didik setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.⁴

⁴Gusnarib, dkk. "MODUL TEORI BELAJAR", (Jawa Barat : Penerbit Adab, 2021). Hal 52-56.

BAB II

PERKEMBANGAN BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DARI MASA KE MASA

A. Pengertian Model Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran sering kali menimbulkan kebingungan dalam perbedaan kedua istilah tersebut banyak tokoh yang memberikan pendapat tentang belajar dan pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau factor samar lainnya yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materil dan fasilitas, fasilitas dan perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dan dapat di ketahui bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam pelaksanaan tugas yang mempengaruhi dan terjadi sebagai hasil pengalaman yang berasal dari mengamati., membaca, meniru, mengintimisasi, mencoba sesuatu, mendengar yang tersusun melewati, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.⁵

Istilah model pembelajaran di ambil dari dua suku kata yaitu model dan pembelajaran. Dimana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Model adalah satu objek atau konsep yang di gunakan untuk mempersentasikan suatu hal yang nyata dan di konversi untuk sebuah bentuk yang lebih konferhensif. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan seorang guru.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara belajar yang akan di lakukan oleh guru terhadap murid-muridnya. Kemp(1995) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang harus di kerjakan oleh guru dan siswa adalah agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efesien. Sama dengan pendapat di atas Dick and carey (1985) juga menyebutkan model pembelajaran itu

⁵Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Kencana, No. 1 Februari 2020 . hlm. 10

adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang di gunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan suatu proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.

Berikut adalah komponen model pembelajaran yaitu :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- 3) Dapat di jadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran dampak tersebut meliputi:
(1) dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat di ukur; (2) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang di pilihnya.⁷

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran model pembelajaran di gunakan guru sebagai alat dan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce dan wil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang di dapat untuk di gunakan untuk membentuk sebuah kurikulum. (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Adi memberikan defenisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan peneglaman pembelajaran untuk mencapai suatu pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pada proses pembelajaran. Sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur konseptual yang sistematis. Dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan atau melaksanakan aktivitas.

⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012. hlm 182

⁷ Hijrati, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak , Vol. III No. 1 Januari-Juni 2017

B. Model Pembelajaran Anak Usia Dini dari Masa ke Masa

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah *Model Pembelajaran Klasikal*, *Model Kelompok (Cooperative Learning)*, *Model Pembelajaran Area*, *Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan*, dan *Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time)*. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.⁸

1. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

a) Kelebihan Model Pembelajaran Klasikal

Kelebihan model pembelajaran klasikal adalah guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu, memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas, membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam

⁸Hijriati, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.III, No.1 2017. hlm.77-80.

bidang akademik. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

b) Kekurangan Model Pembelajaran Klasikal

Kelemahan model pembelajaran klasikal adalah mudah menjadiverbalisme, yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya. Dan cenderung membuat siswapasif.

Model Pembelajaran ini sudah sangat lama digunakan, tetapi model ini masih sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini, walaupun model pembelajaran ini anak-anak tidak aktif dan hanya berpusat pada pendidik, tetapi dengan sering diterapkan di awal pertemuan, anak-anak akan mengingat dengan sendirinya, seperti mengajarkan doa. Di awal pertemuan anak-anak masih sangat semangat untuk belajar. Dengan demikian model pembelajaran masih sangat efektif untuk digunakan di PAUD. Tapi, seorang Pendidik harus banyak memberikan pengalaman dan motivasi agar anak efektif dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Model Pembelajaran Kelompok atau Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pandangan Vygotsky juga meyakini bahwa komunikasi atau dialog antara guru dengan anak sangatlah penting, dan benar-benar menjadi

sarana untuk membantu anak berkembang, atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan cara mereka untuk memahami konsep-konsep tingkat tinggi.

Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada anak secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan anak kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

a) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Partisipasi dan komunikasi siswa dapat melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Kekurangan model pembelajaran ini, siswa yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok. Jikalau pembelajaran sesama siswa tidak efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan strategi. Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini, karena antara guru dan siswa saling komunikasi dan anak-anak mendapatkan motivasi untuk belajar bertanggung jawab secara individual. Akan tetapi, guru harus membimbing kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas mereka dan menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok. Guru yang bertindak sebagai fasilitator atau pemandu memberikan dukungan yang dibutuhkan anak untuk dapat berkembang secara intelektual. Dan guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap individu. Oleh karena itu, pembagian kelompok dan diskusi setiap siswa bisa berjalan efektif, karena mereka saling tukar pikiran untuk mendapatkan informasi yang baru. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, agar siswa termotivasi. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik model pembelajaran ini dapat

dikembangkan dengan lebih bervariasi oleh guru yang bersangkutan.

3. Model Pembelajaran Area(Minat)

Model pembelajaran berdasarkan Area (Minat) lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budayadan menekankan prinsip, individualisasi pengalaman bagi setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan melibatkan keluarga dengan cara sebagai berikut.

- 1) Dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) BermitradenganTKdalammembuatkeputusantentanganak.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan diTK.

Pembelajaran berdasarkan minat menggunakan 10 area, yakni: area agama, balok, bahasa, drama,berhitung,ataumatematika,IPA,seniataumotorik, pasir dan air, membaca, dan menulis. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka minimal empat area.

Model pembelajaran berdasarkan minat ini terdiri atas tiga kegiatan, yakni awal, inti, dan akhir.

- a. Kegiatan awal disampaikan guru secara klasikal, seperti salam pembuka, bernyanyi, berdoa, bercerita pengalaman anak, penjelasan tema materi, dan melakukan kegiatan fisik motorik. Biasanya kegiatan ini memakan waktu 30 menit.
- b. Kegiatan inti disampaikan guru individual di area, seperti membicarakan tugas di area kemudian anak didik bebas memilih area mana yang disukai sesuai dengan minatnya. Anak dapat berpindah sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru, kemudian guru menilai dengan observasi,

penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih 60menit.

- c. Istirahat atau makan selama 30menit.
- d. Kegiatan akhir berisi cerita, menyanyi, dan berdoa selama 30 menit yang disampaikan secara klasikal.

Sistem Area lebih menekankan pada belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Artinya, aspek pelajaran dikemas dalam bentuk permainan, sehingga anak-anak belajar dengan cara bermain. Anak didik bermain sesuai dengan minat masing-masing. Mereka berhak memilih area mana yang akan dilakukan olehnya dari minimal empat area yang disesuaikan oleh guru dalam setiap harinya. Meskipun anak didik berhak memilih, tetapi mereka diharapkan menyelesaikan semua area yang disiapkan oleh guru.⁹

a) Kelebihan Model Pembelajaran Area (Minat)

Adapun kelebihan Sistem Area adalah adanya kebebasan minat anak didik untuk bermain sesuatu yang mereka inginkan tanpa adanya tekanan yang berarti. Hampir tidak ada batasan atau tekanan dalam pendekatan ini. Jika guru mampu memfasilitasi setiap permainan yang diminati anak didik, mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam atas permainan yang dipilihnya tersebut.

b) Kekurangan Model Pembelajaran Area (Minat)

Adapun kelemahan pembelajaran Sistem Area yang menekankan belajar berdasarkan minat adalah anak didik hanya memilih satu atau dua area permainan yang memang benar-benar menjadi minatnya. Sementara area permainan lain yang mungkin justru sangat penting tidak dipilihnya karena tidak diminati. Kelemahan lain dari pembelajaran ini adalah terbukanya kemungkinan anak untuk

⁹Hijriati, *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol.III, No.1 2017. hlm.86

berpindah area mainan berkali-kali sebelum anak tersebut menyelesaikan area permainan awalnya. Sebab, sistem area memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran pada minimal empat area sekaligus.

Model Pembelajaran Area disebut juga dengan model pembelajaran berdasarkan minat, karena model pembelajaran ini yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Tetapi anak-anak tetap harus di bawah pengawasan pendidik, model pembelajaran ini mengajarkan cara bertanggung jawab dengan merapikan permainannya setelah bermain, mandiri, kreatif, sehingga anak dapat membuat kesimpulan sendiri dari setiap hal yang dipelajarinya.

Model ini merupakan pendekatan yang sangat efektif yang dikembangkan dalam pembelajaran secara individu. Pendekatan ini sangat membantu anak dalam mengumpulkan benda-benda yang telah disusun disekitar satu atau lebih dimana anak dapat berinteraksi dengan media tersebut. Dengan demikian kemampuan anak dalam belajar lebih optimal, anak lebih sibuk bergerak melakukan atau aktif belajar yang telah dipilihnya. Dengan sistem area ini pengalaman belajar anak lebih banyak dan anak lebih kreatif.

4. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and CircleTime*)

Model pembelajaran BCCT adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ‘lingkaran’ (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakanlingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didikdalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang.²⁰ Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap RA. Sentra bermain terdiri dari: sentra bahan alam dan sains,

sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, sentra musik.



Pendekatan ini berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif disentra-sentra permainan. Jadi, anak didiknya yang belajar aktif, bukan gurunya. Anak diperlakukan sebagai “subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Sementara tugas guru lebih bersifat “pasif” dari pada aktif. Dikatakan “pasif” karena tugas guru hanya sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan. Pijakan yang dimaksud di sini adalah dukungan yang berubah-ubah karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak atau masa peka (periode sensitif). Ciri khas pijakan dalam pendekatan BCCT adalah duduk melingkar. Inilah alasannya mengapa pendekatan ini disebut “saat lingkaran”. Untuk merangsang perkembangan anak pada tahapan yang lebih tinggi, pendekatan ini menggunakan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan), pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

a. Kelebihan Model Pembelajaran BCCT

Kelebihan pendekatan BCCT adalah mampu memberikan pengalaman bermain secara lebih lengkap dan mendalam melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah lebih fleksibel dan

kontekstual, sehingga pendekatan ini lebih sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Kekurangan Model Pembelajaran BCCT

Adapun kelemahan BCCT yang menekankan pada sentra dan lingkaran, justru kebalikan dari kelemahan yang ada pada Sistem Area. Jika pada Sistem Area anak bebas memilih permainan tertentudan berganti-ganti mainan, maka tidak demikian dengan BCCT. Pendekatan sentra dan lingkaran menghalangi kebebasan anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Ia juga tidak bisa beralih dari satu permainan ke permainan yang lain sebelum menyelesaikan permainan yang disajikan guru. Dengan demikian, pendekatan Sistem Area memberikan pengalaman bermain yang luas namun dangkal, sedangkan pendekatan BCCT memberikan pengalaman bermain yang mendalam, tetapi sempit.¹⁰

C. Jenis-jenis Model Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pembelajaran bebas

Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas luas nya untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna kepada anak. startegi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri yang menunjukkan kepemimpinannya. Terlalu tergantung pada guru.

2. Pembelajaran terpimpin

Pembelajaran terpimpipm adalah strategi yang sepenuhnya di kendalikan oleh guru dimana guru lebih banyak berbicara dan anak cukup mendengarkan mengikuti contoh dan perintah dari guru sehingga anak merasa berhasil ketika sudah melakukan perintah dari guru.

3. Pembelajaran kondusif

¹⁰Hijriati, *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Vol.III, No.1 2017. hlm.87

Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran dan pengalaman, guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan dan membatasi agar merasa aman.

Anak di beri penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya, meskipun tugas telah di rencanakan oleh guru dan disana anak tetap di beri kesempatan untuk mengambil keputusan dan memilih materi dan bahan, sepanjang hari guru bertugas sebagai partner yang menaruh minat pada apa yang di ingin di lakukan anak didik.

Ada beberapa model pembelajaran yang di laksanakan di taman kanak kanak di antaranya adalah model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, model pembelajaran area, dan model pembelajaran sentra. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah langkah yang relative sama dalam sehari yaitu kegiatan pendahuluan, awal kegiatan, kegiatan inti, istirahat.¹¹

D. Pentingnya Model Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam satu lingkungan belajar untuk mencapai tugas perkembangan interaksi yang di bangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan di capai sehingga hal ini bisa di sebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya hal ini di sebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar, pembelajaran untuk anak usia dini bukan berarti anak harus di sekolahkan pada umur yang belum seharusnya di paksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya justru membuat anak menjadi terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar.

Proses pembelajaran anak usia dini adalah dengan cara bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif yang melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain adalah bagian dari proses pembelajaran.pada usia dini harus di rancang agar anak tidak merasa terbebani. Maka

¹¹Udin S Sa'ud, *Model-model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung 2004. hlm 6

aktifitas bermain merupakan proses dari bagian pembelajaran yang harus di lakukan harus di lakukan harus barngkat dari yang dimiliki setiap anak.

Adapaun pembelajaran sambil bermain adalah sebagai berikut :

- a. Bermain social, maksudnya anak bermain dengan berkelompok untuk meningklat kan rasa kerja sama dan gotong royong.
- b. Bermain seorang diri, maksudnya anak bermain tanpa menghiaraukan orang lain yang ada di sekitar nya.
- c. Bermain parallel maksudnya kegiatan bermain yang di lakukan oleh sekelompok anak dengan alat permainan yang sama tetapi mereka memainkanyasecara sendiri sendiri.
- d. Bermain asosiatif, maksudnya beberapa anak bermain bersama sama tetapi tidak ada organisasi.
- e. Bermain kooferatif maksudnya anak memainkan peranya masing masing untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah permainan.
 1. Bermain soliter, maksudnya kegiatan bermain dimana anak tidak memperhatikan perilaku anak yang ada di dekatnya.
 2. Bermain sebagai penonton atau pengamat, maksudnya kegiatan anak bermain sendirian tetapi juga memperhatikan suasana yang terjadi di sekitar anak tersebut.
 3. Bermain dengan benda, maksudnya adalah anak bermain dengan melakukan berbagai kemungkinan untuk menjadikan sebuah benda menjadi sebuah bayangan yang di inginkan.
 4. Bermain sosiodramatic, anak melakukan peran yang di mainkan dalam permainan tersebut.

Kegiatan pemebelajaran anak usia 0 sampai dua tahun merupakan kegiatan pembelajaran yang mudah di ingat dan di lakukan sehari hari seperti yang di kenalkan macam macam bentuk, binatang, buah buahan dan benda. Untuk usia 3-6 tahun keitaan nya hamper sama dengan usia sebelumnya, akan tetapi disini lebiih di berikan sikap loyal pada teman dan sesame manusia, menanamkan rasa kerja sama.¹²

¹²Yenni Fitra Surya, *Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 No. 1 2017. hlm 52-61

BAB III

PARADIGMA DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AUD

A. Konsep Dasar Pembelajaran AUD

Pembelajaran anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan terhadap tumbuh dan kembang anak sejak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, dan rohani (moral-spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.¹³ Adapun konsep dasar pembelajaran anak usia dini yaitu:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Setiap anak itu unik, tidak ada anak yang sama walaupun kembar begitupun juga dengan kebutuhan anak. Agar pembelajaran mampu membantu anak melakukan kegiatan belajar, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan anak. Berdasarkan kebutuhan tersebut guru merancang kegiatan pembelajaran. Selain diarahkan upaya pemenuhan kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk membantu anak memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik. Pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk penanaman nilai dan pengenalan moral, berlatih hidup sehat dan berpeluang memperoleh makanan yang bergizi.

2. Belajar melalui bermain

Berdasarkan konsep perkembangan dan bermain diketahui bahwa bermain merupakan salah satu kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, bermain dapat digunakan sebagai pendekatan dan strategi pembelajaran. Materi, metode dan media dikemas dalam minat dan kebutuhan anak. Sehingga menarik perhatian anak dan kegiatan belajar bisa diikuti anak dengan gembira.

¹³Nirva Diana, Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Mewujudkan Sumber Daya Manusia Ber keunggulan*, Medan,: Perdana Publishing, 2016. h. 6

3. Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu

Kegiatan belajar perlu memberi peluang kepada anak untuk berkomunikasi (bahasa), berpikir (logik-matematik), bergerak (bodikinestik), berekspresi (visual-spasial dan musik), berinteraksi (interpersonal), merenung/refleksi (intrapersonal), dan mengamati, menelusuri/bereksplorasi dan menemukan/diskoveri (naturalis). Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam satu seri/rangkaian kegiatan belajar dan pembelajaran atau dilakukan gabungan dari beberapa kegiatan.

4. Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual

Pembelajaran dilakukan dengan ketiga pendekatan. Penggunaan ketiga pendekatan tersebut secara bergantian sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajar anak secara individual.

5. Lingkungan kondusif

Lingkungan di dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor) ditata sedemikian rupa sehingga anak terdorong untuk melakukan berbagai kegiatan yang akan memberikan pengalaman. Selain itu, lingkungan ditata dengan memberikan aspek kebersihan, keamanan, kesehatan, dan keindahan. Kondisi akan memberikan pengalaman hidup bersih, nyaman dan sehat sehingga membuat anak tertarik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

6. Menggunakan berbagai model pembelajaran

Model pembelajaran dapat dikembangkan guru dengan mengadopsi berbagai model yang sudah ada. Pengembangan juga memperhatikan karakteristik anak dan lembaga sehingga sesuai kebutuhan perkembangan dan belajar anak.

7. Mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama

Kegiatan belajar mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan untuk bisa menolong diri sendiri, disiplin, bersosialisasi, mempercayai adanya Allah dan kekuasaannya, serta membiasakan berdoa setiap kali melaksanakan kegiatan.

8. Menggunakan media dan sumber belajar

Semua yang ada di lingkungan sekitar menjadi media dan sumber belajar dalam berbagai kegiatan belajar. Kemudian dapat disediakan alat permainan edukatif (APE) pabrikan sesuai juaah, minat dan kebutuhan anak serta tema dan materi pembelajaran.

9. Pembelajaran berorientasi kepada prinsip perkembangan dan belajar¹⁴

¹⁴Anita Yus dan Winda Widya Sari, *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2020. hlm. 14-17

B. Paradigma- Paradigma Pembelajaran

Paradigma berasal dari Yunani artinya model, teladan dan ideal. Berasal dari kata *para* yang artinya di samping memperlihatkan dirinya. Berikut arti paradigma dari asal usul di beberapa bahasa yaitu:

- a. Bahasa *Inggris*, paradigma artinya keadaan lingkungan.
- b. Bahasa *Yunani*, paradigim artinya *para* yang berarti disamping di sebelah dan *deigma* artinya model, teladan dan ideal.
- c. Kamus *psycologi*, pradigma artinya model dalam mendemonstrasikan segala fungsi

Secara etimologi paradigma artinya suatu model dalam teori ilmu pengetahuan. Sedangkan secara terminologis paradigim adalah kerangka berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh terhadap suatu permasalahan dengan adanya teori formal,eksperimen dan metode ilmiah. Jadi paradigma adalah suatu pandangan terhadap duni alam yang merupakan pandangan umum, suatu cara dalam menjelaskan masalah dunia nyata. Thomas Khun menjelaskan bahwa paradigim adalah landasan berfikir yang dijadikan model. Berikut penjelasan mengenai paradigma pembelajaran yakni:

1. Pembelajaran sebagai rekontruksi pengalaman

Bogner menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan reorganisasi pengalaman yang bisa memberi nilai lebih pada arti pengalaman tersebut serta meningkatkan kemampuan dalam model pengalaman selanjutnya. Pembelajaran disebut juga dengan proses aktif dimana keterlibatan aktif dari individu dalam merefleksikan pengalaman serta tindakannya yang akan ia lakukan di lingkungan tertentu. Pembelajaran melibatkan kemampuan pembelajar dalam membentuk hubungan diantara beberapa ide, arti dan kejadian. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa pembelajaran dihasilkan melalui refleksi terhadap pengalaman.

2. Belajar sebagai perkembangan kognitif

Piaget sangat fokus dengan bagaimana perkembangan bahasa memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa. Pondasi awal pada teori Piaget adalah anak-anak mengkontruksi pemahaman sendiri. Pengetahuan bukanlah salinan dari realitas. Hal tersebut terjadi dimana peserta didik mempunyai pengalaman sendiri dan menafsirkannya berdasarkan dengan struyktur pengetahuan yang sudah terbangun sebelumnya. Piaget berpendapat bahwa seorang anak akan mencari keseimbangan antara struktur pengetahuan yang ia miliki dengan pengetahuan baru

yang ia peroleh melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi muncul dimana ada kesan baru yang ternyata sesuai dengan skema kognitif yang dimiliki seorang individu. Sedangkan akomodasi muncul ketika individu mengubah skema kognitif yang ia punya sehingga pembelajaran semakin menjadi meningkat ke level yang lebih tinggi. Maka dengan demikian pembelajaran baru hanya terjadi dimana seseorang dapat mengembangkan pola pikirnya dengan mengadaptasi sesuatu yang baru dan menyesuaikan yang lama.

3. Pembelajaran sebagai konstruksi sosio kultural

Paradigma ini berdasarkan pada pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan antara individu dan masyarakat. Sebagian dari kehidupan sosial, kebanyakan proses pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial, dalam kelompok maupun berkomunikasi dengan orang lain. Vygotsky menjelaskan bahwa menaruh perhatian pada proses pengembangan level berfikir ke tingkat tinggi seperti memori, perhatian, pembuatan keputusan serta pembentukan konsep. Ia menjelaskan bahwa individu manapun sejak awal kelahirannya adalah makhluk sosial. Perkembangan individu sangat bergantung pada kondisi lingkungannya seperti rumah dan lingkungan belajar. Vygotsky setuju dengan Piaget bahwa bahasa adalah sarana penting dalam pemecahan masalah dan proses berfikir, ia menjabarkan bahwa kompetensi anak harus dipahami dalam 3 aspek yakni:

- a. Zona aktual dimana menjelaskan pada apa yang dapat dilakukan anak dengan mandiri.
- b. Zona potensial dimana menjelaskan pada apa yang bisa dilakukan anak dalam mengatur dirinya sendiri melalui bantuan orang lain.
- c. Zona perkembangan dekat dimana muncul diantara zona aktual dan zona potensial yang merujuk pada jarak antara perkembangan jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan oleh kemampuan pemecahan masalah dengan sendiri dan level perkembangan potensial yang ditentukan oleh kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa.

4. Pembelajaran sebagai perkembangan ekologis

Bronfenbrenner menjelaskan komponen aspek ekologisnya mencakup berbagai aspek yang berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dan proses belajarnya. Ia menjelaskan pada lingkungan sosial dimana pembelajaran terjadi Bronfenbrenner mendefinisikan metode proses ekologis sebagai suatu adaptasi timbal balik antara perkembangan

anak dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran terjadi ketika perkembangan anak dipengaruhi oleh sosial yang ada diantara lingkungan sekitarnya dan ia berpartisipasi di dalamnya.

Perkembangan seorang individu adalah akibat langsung dari adanya kelompok, interaksi yang ada di dalamnya. Berdasarkan teori ini, pendidik harus mendesain lingkungan pembelajaran yang membuat peserta didik dengan beragam kegiatan, peran dan lain sebagainya.

5. Pembelajaran sebagai kolaborasi individu

Wenger menjelaskan bahwa interaksi dengan orang lain bisa membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan dengan pembelajaran sendiri. Dengan hal ini, pemikiran ide serta pemahaman akan selalu berkembang dalam diri anak namun tidak terlepas dari pengaruh orang lain dimana melalui komunikasi, seorang anak bisa berkembang pengetahuannya yang lebih luas lagi. Dalam pandangan ini, Wenger menyatakan kondisi pembelajaran untuk menjelaskan dimana pembelajaran itu sering terjadi di dalamnya.

Dalam pembelajaran ini pendidik harus merancang pengaturan kelompok yakni interaksi ruang kelas, sehingga kondisi dan situasi bisa membantu setiap anggota kelompok dalam efektivitas bekerja sama. Komponen dasar dari jenis pengajaran adalah adanya komunikasi verbal dalam setiap kelompok. Selain itu, peserta didik harus menghormati atas pendapat dari setiap anggota kelompoknya.

6. Pembelajaran sebagai presentasi gaya belajar individu

Keefe menjelaskan bahwa reformasi pendidikan selama ini umumnya adalah kunci penting menuju upaya dalam meningkatkan tanggung jawab pendidik dalam memahami kebutuhan peserta didiknya secara individu. Keefe dan Languis menjabarkan gaya belajar adalah pola sikap dan performa yang konsisten yang dipunyai oleh anak dalam mendekati pengalaman belajarnya. Gaya belajar dengan demikian adalah campuran dari karakteristik kognitif, afektif serta perilaku psikologis yang menjadi indikator tentang bagaimana seseorang peserta didik belajar, berinteraksi dan merespon lingkungan sekitarnya.

Teori belajar Dunn pada hakikatnya didasari oleh lateralisasi otak. Dalam diri individu belahan otak bisa lebih dominan dibandingkan belahan tubuh yang lain. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa setiap individu bisa belajar dimanapun karena lingkungan instruksional, sumber daya dan pendekatan yang berbeda berpengaruh terhadap kekuatan belajar yang berbeda pula. Pembelajaran diawali dengan penjelasan lingkungan belajar, yang bisa mencakup

pemilihan suara, lampu, temperature dan desain ruangan. Selanjutnya faktor emosional bisa mencakup elemen seperti motivasi, tanggung jawab, ketekunan dan struktur.

7. Pembelajaran sebagai perkembangan

Bandura menjelaskan setiap individu berjuang dalam mengontrol kejadian yang berpengaruh pada kehidupannya. Struktur, fungsi serta proses yang dilewati dan efek yang beragam. Yang harus dilakukan oleh pendidik yakni mengembangkan lingkungan belajar dimana semua peserta didik bisa mengembangkan kemajuan diri serta motivasinya dalam berkreaitivitas. Berdasarkan teori ini pendidik juga harus mendorong peserta didik dalam mempercayai kemampuan yang dimilikinya, menghargai dirinya serta menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Pendidik harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik menguasai materi pembelajaran, memberi perhatian serta dukungan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

8. Pembelajaran sebagai pemberdayaan

Tujuan dalam teori ini yakni memperkuat kemampuan seseorang dalam mengontrol kejadian yang terjadi di sekolahnya setiap hari. Pandangan pemberdayaan tertuju pada bagaimana kebutuhan dan minat seseorang, bagaimana seseorang memperlihatkan minat dan keinginannya serta bagaimana hasilnya. Konsep pemberdayaan menjelaskan pengajaran adalah kewajiban yang diterapkan agar peserta didik mau belajar, tergantung pada bagaimana keadaan dirinya. Jika peserta didik merasa bisa ia akan mendekati situasi pembelajar dengan cara yang berbeda disbanding ketika ia merasa tidak nyaman. Pendidik mengikuti pradima ini agar berusaha agar meletakkan peserta didik dalam kondisi yang memungkinkan mereka mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. Pendidik memahami bahwa peserta didik bisa menguasai satu tugas yang akan mendekatkannya pada tugas selanjutnya dengan lebih percaya diri lagi.

9. Pembelajaran sebagai perkembangan otak biologis

Teori ini menekankan pada perubahan anatomis dan psikologis yang muncul di dalam otak ketika pembelajaran terjadi. Mereka berusaha menjelaskan bagaimana memori dibentuk dan memahami variable yang mempengaruhi proses pembentukan tersebut. Pada hakikatnya pendidikan berbasis otak dibentuk dari pengalaman yang dipunyai oleh individu. Damasio menjelaskan kurangnya kegiatan fisik dan mental bisa menyebabkan lemahnya kapasitas otak. Selain itu, otak aktif akan berfungsi lebih baik dari pada otak yang tidak dilibatkan dalam

menciptakan kegiatan fisik dan latihan mental. Jadi pembelajaran bisa terjadi dengan baik ketika individu bisa terlibat dalam proses tersebut.¹⁵

C. Pendekatan Pembelajaran AUD

1. Pembelajaran Bebas

Pengertian Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Anak yang mandiri menunjukkan kepemimpinannya, tidak terlalu tergantung guru. Bila perlu anak datang kepada guru. Kreativitasnya dapat berkembang. Iapun tidak canggung, kebutuhan bermain anak dicukupi, kegiatan bermain dihargai dan dianggap sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya. Sebaliknya bagi anak yang kurang mandiri, model pembelajaran ini dapat menimbulkan frustrasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, putus asa, cemas, bosan, bingung, dan tidak terkendalikan. Berikut ciri-ciri pembelajaran bebas memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- c. Strategi pembelajaran kurang terstruktur, bersifat fleksibel.
- d. Kebebasan bermain tidak dibatasi.
- e. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Prosedur pelaksanaan yaitu:

- a. Pelajari kompetensi dasar pada kelompok dan semester yang sama dari setiap kemampuan yang akan dikembangkan.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran bebas perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.

¹⁵Meril Qurniawan, *Konsep dasar dan Paradigma Manajemen Pembelajaran AUD* dalam jurnal An-Nuha Vol. 4 No. 1 Juli 2017. hlm. 10-17

- c. Persiapkan alat-alat bermain yang bervariasi untuk menunjang kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

3. Pembelajaran Terpimpin

Pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan, mengikuti contoh dan perintah guru, melakukan drill dan latihan sesuai rencana guru. Anak yang tidak dapat menangkap contoh, dipisahkan dan dibetulkan guru. Anak merasa berhasil kalau ia dapat menjalankan apa kehendak guru. Suasana pembelajaran diwarnai oleh banyaknya perilaku yang tidak dibenarkan guru sehingga banyak anak membutuhkan peringatan guru terusmenerus untuk menyelesaikan tugasnya. Ciri-ciri pembelajaran terpimpin yaitu:

- a. Berpusat pada perilaku mengajar guru.
- b. Kreativitas anak kurang berkembang.
- c. Menyajikan konsep dan berbagai materi dalam suatu proses pembelajaran untuk dikuasai anak.
- d. Menekankan disiplin, keteraturan prosedur, dan menghargai senioritas.
- e. Hasil belajar ditentukan oleh kegiatan-kegiatan guru dalam mengajar.

Prosedur pelaksanaan yaitu:

- a. Guru menyusun silabus berdasarkan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
- b. Guru menyiapkan alat-alat peraga/bermain sesuai dengan kompetensi yang telah direncanakan.
- c. Dalam proses pelaksanaannya, anak dikondisikan untuk mentaati instruksi, perintah, dan larangan dari guru.
- d. Penilaian hasil belajar berdasarkan pada penguasaan anak sesuai dengan apa yang diperintah guru.

4. Pembelajaran Kondusif

Pembelajaran kondusif merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Guru dan anak berbagi proses pembelajaran dan pengalaman. Guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Guru mencipta lingkungan pembelajaran dengan penuh pilihan minat. Keteraturan dalam rutinitas. Anak diberi penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya. Meskipun tugas telah direncanakan oleh guru, anak tetap berkesempatan untuk mengambil keputusan pilihan materi dan bahan. Guru mengamati, mendengarkan, berinteraksi, membesarkan hati anak, membantu memecahkan masalah. Guru memberi model perilaku yang benar dan mengkaitkannya dengan pengalaman anak. Anak belajar aktif, mereka fokus pada minat, dan inisiatifnya, mencoba ide, bicara tentang apa yang dilakukan, memecahkan masalah sendiri. Ciri-ciri pembelajaran kondusif antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- b. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Prosedur pelaksanaannya yaitu:

- a. Pembelajaran kondusif dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran kondusif perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.
- c. Pilihlah tema yang terdekat dengan anak. Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema.¹⁶

¹⁶ Udin S. Sa'ud, *Model-Model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam Modul. hlm. 2-7

BAB IV

PIAUD DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME

A. Defenisi Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.¹⁷

Menurut semiawan, konstruktivisme merupakan belajar sambil membangun pengetahuan anak didik melalui penjelasan dari pendidik ketika proses belajar mengajar dilakukan. Menurut Nurhadi bahwasanya konstruktivisme merupakan suatu ide yang dikembangkan oleh pendidik dan distimulasi pada anak didik ketika proses belajar mengajar dilakukan. Slavin memaparkan bahwa konstruktivisme merupakan proses belajar mengajar anak aktif didalamnya, pendidik hanya menjadi pelantara yang memberi kesempatan pada anak menemukan sendiri dan menerapkan ide dari imajinasi. pandangan konstruktivisme menurut piaget yakni lingkungan berpengaruh pada pembelajaran anak jika sekolah menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran, maka anak akan menirukan secara optimal dengan arahan dari pendidik. Konstruktivisme merupakan kedudukan dan pendidik bukan hanya membagikan pengetahuan untuk anak didik, tetapi guru berfungsi buat meningkatkan kelahlian anak didik sehingga anak didik sanggup membangun sendiri ilmu pengetahuan yang terdapat dipikiran mereka (dwiswoyo,2007). Tidak hanya itu dalam konstruktivisme juga menekankan bahwa anak belajar mendapatkan pola pemikiran yang bias digunakan dalam bermacam keadaan belajar, dan belajar sosialisasi supaya terbentuk ikatan timbale balik dengan dekat atau pun area. Model pendidikan konstruktivisme dalam belajar pendidikan bias memakai sebagian tata cara belajar, semacam: uraian, evaluasi, dialog, penugasan, bermain kedudukan. Kesimpulannya, konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang mengajak anak untuk berbaur dengan sekitar, mengasah kemampuan, membangun rasa percaya diri agar timbul rasa berani anak.¹⁸

¹⁷ Aritayus, *Model Pendidik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Predana Group 2011) hal 4

¹⁸ Khairunnisa. U. Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol.3.No.1, Juni 2012. Hal 3-4

B. Pandangan Konstruktivisme Mengenai Belajar

Menurut Nurhadi dalam bukunya Wahyuni dan Baharuddin menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Menurut pandangan konstruktivisme, anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita. dalam sorotan konstruktivisme, ilmu tidak dapat dialihkan atau ditransfer secara satu arah (guru bukan hanya penuang air, murid bukan hanya cangkirnya), dan ilmu juga tidak dapat dipindah tangankan begitu saja. Seseorang baru dapat dikatakan berilmu apabila ilmu itu dapat memberikan sesuatu makna kepada orang yang mencari ilmu tersebut. Secara filosofis belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Smeiawan, pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun (to construct) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang dan menurut Nurhadi sendiri dari teori konstruktivisme adalah ide. Slavin menjelaskan esensi tersebut bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya.¹⁹

¹⁹ SUNANIK. Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Konstruktivisme, (*samarinda: IAIN Samarinda 2014*):Vol.2No1Hal 44-50

BAB V

PIAUD DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN ERIKSON

A. Defenisi PAUD Menurut Erikson

1. Teori Erikson

Erik Erikson menyatakan bahwa pada usia 3-6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan tahap perkembangan. Erik Erikson menyatakan bahwa pada usia 3-6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan tahap perkembangan.

Erik Erikson (1902-1994) mengakui sumbangan Freud, tetapi yakin bahwa Freud salah menilai beberapa dimensi penting pertumbuhan manusia. Di satu pihak, Erikson (1950, 1968) mengatakan bahwa kita berkembang dalam tahap-tahap psikososial (psychosocial stages) , yang berbeda dengan tahap-tahap psikoseksual (psychosexual stages) Freud. Di pihak lain, Erikson menekankan perubahan perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia, sementara Freud berpendapat bahwa kepripadian dasar kita dibentuk pada lima tahun pertama kehidupan. Dalam teori Erikson, delapan tahap perkembangan terbentang ketika ketika kita melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan (vulnerability) dan peningkatan potensi, semakin berhasil individu mengatasi krisis, akansemakin sehat perkembangan mereka.

Di dalam proses perkembangan anak terdapat masa-masa kritis, dimana pada masa tersebut diperlukan suatu stimulasi yang berfungsi agar potensi si anak berkembang. Perkembangan anak akan optimal jika terdapat interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak di berbagai tahap perkembangannya seperti aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif. Contoh dari perubahan kualitatif ini adalah peningkatan kapasitas fungsional, dan penguasaanb terhadap beberapa keterampilan yang lebih kecil. Perubahan kualitatif yang dapat dilihat untuk anak pra sekolah adalah anak ikut serta dalam percakapan dengan orang tua mereka.

Di tahap usia dini, anak mulai terlibat dalam permainan dan interaksi sosial. Jika berhasil melewatinya dengan baik, anak akan merasa bisa memimpin orang lain.

Sementara bagi yang gagal, akan kerap merasa bersalah, meragukan kemampuan diri sendiri, dan jarang berinisiatif. Ini adalah fase “initiative vs guilt” yang membentuk karakter manusia hingga memiliki tujuan hidup atau purpose. Hasil ini hanya bisa tercapai apabila anak berhasil menyeimbangkan kapan menyampaikan inisiatif dan kapan mau bekerja sama dengan orang lain.

B. Pandangan Erikson Terhadap PAUD

Erikson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak”.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁰

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas perkembangan. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari.

Di samping itu, pada usia ini anak-anak, masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagian. Kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang tersebut menyiratkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa 0-6 tahun. Undang-undang Susdiknas, 2003 menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini

²⁰Zabaedi, Strategi Takris Pendidikan Karakter. (Depok: PT RajaGrafindo Persada.2017), h.2

mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Tetapi, di Indonesia anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun.

C. Tahapan Teori Perkembangan Menurut Erikson

Erikson meyakini bahwa pada setiap jenjang kehidupannya, manusia akan menghadapi konflik yang berpengaruh besar pada karakter dirinya. Konflik ini bias berpengaruh positif maupun negatif. Apabila tahapan psikososial di usia tertentu bias terlewati dengan baik, maka kekuatan ego akan meningkat. Di sisilain, apabila tidak terlewati dengan baik, rasa kurang ini akan terbawa hingga dewasa.

Penjabaran tentang tahapan perkembangan Erikson dibedakan menjadi:

1. Bayi (lahir-18 bulan)

Tahap pertama teori perkembangan psikososial adalah yang paling penting bagi kehidupan manusia. Pada fase ini, konflik akan berpusat pada kepercayaan atau “trust vs mistrust”. Artinya, peran orang di sekitarnya sebagai pengasuh sangatlah krusial. Apabila pengasuh berhasil memberikan makanan, kasihsayang, kehangatan, rasa aman, dan sebagainya, maka akan membentuk karakter seseorang yang bias percaya kepada orang lain. Sebaliknya, jika bayi tidak mendapatkan pengasuhan yang konsisten, tidak dekat secara emosional, atau merasa terabaikan, maka akan tumbuh menjadi orang yang takut dan tidak percaya pada dunia. Hasil akhir dari proses ini adalah harapan atau hope.

2. Anak-anak (2-3 tahun)

Memasuki tahap kedua, bayi sudah tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki kendali diri lebih besar. Tak hanya itu, anak juga mulai mandiri. Fase potty training cukup krusial untuk melewati fase “autonomy vs shame and doubt” ini. meyakini bahwa anak yang memiliki kendali diri akan otomatis merasa lebih mandiri. Contohnya saat bias memilih apa

yang dimakan, mainan favorit, hingga baju yang akan dikenakan. Hasil akhir dari proses ini adalah keinginan atau will. Jika berhasil, anak akan memiliki kuasa atas dirinya. Jika gagal, akan muncul rasa malu dan penuh keraguan.

3. Usia pra-sekolah (3-5 tahun)

Di tahap ini, anak mulai terlibat dalam permainan dan interaksi sosial. Jika berhasil melewatinya dengan baik, anak akan merasa bias memimpin orang lain. Sementara bagi yang gagal, akan kerap merasa bersalah, meragukan kemampuan diri sendiri, dan jarang berinisiatif. Ini adalah fase “initiative vs guilt” yang membentuk karakter manusia hingga memiliki tujuan hidup atau purpose. Hasil ini hanya bias tercapai apabila anak berhasil menyeimbangkan kapan menyampaikan inisiatif dan kapan mau bekerjasama dengan orang lain.

4. Usia sekolah (6-11 tahun)

Ibu mengantar anak sekolah Lewat interaksi sosial, anak mulai merasakan bangga ketika berhasil melakukan sesuatu. Pada usia sekolah ini pula, mereka harus menghadapi tantangan berupa target social dan akademis. Di fase “industry vs inferiority” ini, yang berhasil melewatinya akan merasa kompeten. Sebaliknya, yang gagal akan merasa inferior. Itulah mengapa hasil akhir dari fase ini adalah “confidence”. Anak-anak yang di usia sekolah jarang mendapat apresiasi atau dukungan dari orang terdekat akan meragukan kemampuannya menjadi sukses.

5. Remaja (12-18 tahun)

Anak remaja bermain hape Fase selanjutnya adalah “identity vs role confusion” yaitu saat remaja mencari jati diri yang akan berpengaruh pada hidupnya dalam jangka panjang. Remaja yang berhasil akan konsisten dengan dirinya, sementara yang gagal akan merasa bingung tentang jati dirinya. Jati diri ini berkaitan dengan kepercayaan, konsep ideal, dan nilai yang membentuk karakter seseorang. Jika berhasil, maka akan ada hasil akhir berupa fidelity, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan harapan dan standar masyarakat.

6. Awal dewasa (19-40 tahun)

Fase “intimacy vs isolation” berkaitan erat dengan hubungan kasih sayang dengan pasangan. Jika berhasil, maka orang bias membentuk hubungan yang kuat. Sebaliknya jika

gagal, seseorang justru akan menutup dirinya. Mengingat tiap tahapan berkaitan dengan fase sebelumnya, hal ini berkaitan pula dengan identitas. Orang yang tidak yakin tentang identitas dirinya cenderung lebih mudah merasa kesepian hingga depresi. Hasil akhir dari tahapan ini adalah love.

7. Dewasa (40-65 tahun)

Fase dewasa, seseorang tentu ingin melakukan sesuatu yang membuat dirinya berguna. Jika sukses, maka akan muncul rasa berguna. Sebaliknya jika gagal, akan merasa keterlibatannya di dunia tidaklah signifikan. Ini adalah fase “generativity vs stagnation”. Hasil akhir dari fase ini adalah kepedulian atau care. Mulai dari melihat anak tumbuh dewasa hingga merasa dekat dengan pasangan adalah bagian penting dari tahapan ini.

8. Kematangan (65 tahun-meninggal dunia)

Inilah tahap ketika seseorang melakukan refleksi pada apa yang dilakukannya semasa muda. Jika merasa puas dengan pencapaiannya, maka akan muncul rasa cukup. Sebaliknya jika tidak puas, akan muncul penyesalan hingga rasa putus asa.

Hasil akhir dari fase ini adalah kebijaksanaan atau wisdom. Orang yang merasa puas terhadap apa yang dilakukannya semasa muda akan siap menghadapi akhir hidupnya dengan damai.²¹ Teori perkembangan psikososial Erikson tidak berarti seseorang harus benar-benar berada di kutub positif atau negative untuk bias melihatnya. Justru, yang terpenting adalah keseimbangan diantara kedua aspek.

²¹<http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/itibar/article/download/171/117>(diakses pada 10 october 2021

BAB VI

JENIS-JENIS MODEL PEMBELAJARAN AUD

A. Pengertian Model Pembelajaran AUD

Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan belajar. Juga dapat diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran ini sendiri memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau pun metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, mulai dari yang sederhana sampai model yang kompleks serta rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.²²

Model dalam konteks pembelajaran, Joyce dan Weil (Udin S. Winataputra, 2001) mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Jadi, Model pembelajaran anak usia dini dapat didefinisikan sebagai serangkaian pola, bentuk, kegiatan ataupun kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar anak usia dini.²³

B. Model - Model Pembelajaran AUD

1. Model Kelompok

Model Pembelajaran berdasarkan Kelompok masih banyak digunakan di TK di Indonesia, namun perkembangan model pembelajaran selalu berkembang. Kini sudah banyak TK yang menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Dalam model pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman adalah pola pembelajaran dimana anak-anak

²²Qurniawan, "*Model-Model Pembelajaran AUD*", Medan, : Perdana Publishing, 2016. h. 8

²³Erwin, "*Model-Model Pembelajaran PAUD*", Jakarta, : Perdana Publishing, 2018. h. 10

dibagi menjadi 3 kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh di kelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu di dalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

2. Model Sudut

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema dan sub tema yang di bahas.

3. Model Area

Model pembelajaran berdasarkan Area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

4. Model Sentra

Perkembangan terakhir tentang model pembelajaran di PAUD adalah model pembelajaran Sentra yang mempunyai ciri utama yaitu pemberian pijakan untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran ini adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan/ dukungan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pelaksanaan model pembelajaran terakhir ini sekarang masih berada pada tahap rintisan

yang masih dilaksanakan oleh beberapa TK yang diperkirakan memungkinkan, karena model ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dengan sarana bermain yang lebih lengkap.²⁴

C. Jenis-Jenis Model Pembelajaran AUD

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah Model Pembelajaran Klasikal, Model Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning), Model Pembelajaran Area, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan, dan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time). Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.

1) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak.²⁵

a. Kelebihan Model Pembelajaran Klasikal

Kelebihan model pembelajaran klasikal adalah guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu, memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas, membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Klasikal

Kelemahan model pembelajaran klasikal adalah mudah menjadi verbalisme, yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu

²⁴Udin S. Sa'ud, "Model-Model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini", dalam Modul. hlm. 5-8

²⁵Anita Yus dan Winda Widya Sari, "Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini", Jakarta: Kencana, 2020. hlm. 18

digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya. Dan cenderung membuat siswa pasif.

2) Model Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning)

Model Pembelajaran Kelompok atau Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Kekurangan model pembelajaran ini, siswa yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok. Jikalau pembelajaran sesama siswa tidak efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa.

3) Model Pembelajaran Area (Minat)

Model pembelajaran berdasarkan Area (Minat) lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan

menghormati keberagaman budaya dan menekankan prinsip, individualisasi pengalaman bagi setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan melibatkan keluarga dengan cara sebagai berikut. a) Dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran. b) Bermitra dengan TK dalam membuat keputusan tentang anak. c) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan di TK. d) Pembelajaran berdasarkan minat menggunakan 10 area, yakni: area agama, balok, bahasa, drama, berhitung, atau matematika, IPA, seni atau motorik, pasir dan air, membaca, dan menulis. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka minimal empat area. Model pembelajaran berdasarkan minat ini terdiri atas tiga kegiatan, yakni awal, inti, dan akhir.

a. Kelebihan Model Pembelajaran Area (Minat).

Adapun kelebihan Sistem Area adalah adanya kebebasan minat anak didik untuk bermain sesuatu yang mereka inginkan tanpa adanya tekanan yang berarti. Hampir tidak ada batasan atau tekanan dalam pendekatan ini. Jika guru mampu memfasilitasi setiap permainan yang diminati anak didik, mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam atas permainan yang dipilihnya tersebut.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Area (Minat)

Adapun kelemahan pembelajaran Sistem Area yang menekankan belajar berdasarkan minat adalah anak didik hanya memilih satu atau dua area permainan yang memang benar-benar menjadi minatnya. Sementara area permainan lain yang mungkin justru sangat penting tidak dipilihnya karena tidak diminati. Kelemahan lain dari pembelajaran ini adalah terbukanya kemungkinan anak untuk berpindah area mainan berkali-kali sebelum anak tersebut menyelesaikan area permainan awalnya. Sebab, sistem area memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran pada minimal empat area sekaligus.

4) Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time)

Model pembelajaran BCCT adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ‘lingkaran’ (circle times) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan. yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang.

Tujuan dari model Beyond Center and Circle Time yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai berikut: 1. Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah. 2. Model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru dan menghafal). 3. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentrasentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.

a. Kelebihan Model Pembelajaran BCCT

Kelebihan pendekatan BCCT adalah mampu memberikan pengalaman bermain secara lebih lengkap dan mendalam melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga pendekatan ini lebih sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Kekurangan Model Pembelajaran BCCT

Adapun kelemahan BCCT yang menekankan pada sentra dan lingkaran, justru kebalikan dari kelemahan yang ada pada Sistem Area. Jika pada Sistem Area anak bebas memilih permainan tertentudan berganti-ganti mainan, maka tidak demikian dengan BCCT. Pendekatan sentra dan lingkaran menghalangi kebebasan anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Ia juga tidak bisa beralih dari satu permainan ke permainan yang lain sebelum menyelesaikan permainan yang disajikan guru. Dengan demikian, pendekatan Sistem Area memberikan pengalaman bermain yang luas namun dangkal, sedangkan pendekatan BCCT memberikan pengalaman bermain yang mendalam, tetapi sempit.²⁶

²⁶Hijriati, "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", (Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2046/1517>). Hal. 74-92. Diakses pada 17 Oktober 2021, pukul 20:03.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN AUD

A. Pengertian Strategi Pembelajaran AUD

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”. Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”²⁷ Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, tidak sedikit para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. **Ah. Zakky Fuad** Strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum perbuatan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.²⁸
2. **Drs. Ahmad Rohani** Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.
3. **Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain** Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
4. **Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono** Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
5. **Oemar Hamalik** Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasannya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pengajaran”, bahwasannya strategi pembelajaran (pengajaran) adalah merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik

²⁷Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 17.

²⁸Zakky Fuad, Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur’ani, (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), hal. 51.

mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.⁸ Dengan kata lain strategi pembelajaran dalam pandangan Nana Sudjana adalah merupakan suatu tindakan nyata atau perbuatan pendidik pada saat mengajar berdasarkan pada tujuan instruksional (tujuan pengajaran yang telah ditentukan) dalam satuan pelajaran untuk mempengaruhi anak didik agar dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

B. Karakteristik Pembelajaran AUD

Komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Menurut Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012:89), pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Anak belajar melalui bermain
- 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya
- 3) Anak belajar secara ilmiah
- 4) Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Suyadi (2010:16) mengemukakan bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Materi belajar anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu materi usia lahir sampai 3 tahun dan materi usia anak 3-6 tahun. Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara ilmiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.²⁹

²⁹Jhon w,Perkembangan strategi pembelajaran anak,(Jakarta : PT Erlangga), 2007 hlm 67-69 (KKBI) online, di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6379>

C. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Klasifikasi Strategi Pembelajaran.

Klasifikasi strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi pembelajaran berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 5, yaitu: strategi pembelajaran langsung (direct instruction), tak langsung (indirect instruction), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (experimental).

- 1) Strategi pembelajaran langsung.
Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.
- 2) Strategi pembelajaran tak langsung
Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif
Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.
- 4) Strategi pembelajaran empirik (experiential)
Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.
- 5) Strategi Pembelajaran mandiri
Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok³⁰

³⁰Depag. RI . 2003. Kompetensi Dasa Raudlatul Athfal. Jakarta : Dirjend Kelembagaan Agama Islam.

D. Komponen Strategi Pembelajaran AUD

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

1. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi.

2. Pesertadidik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

3. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan³¹pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bahan Pelajaran

Menurut Suharsimi (1990) bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

³¹Saputra. S, Strategi Pembelajaran, (Malang: Teknologi Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2004

5. Kegiatan pembelajaran
Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.
6. Metode
Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.
7. Alat
Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.
8. Sumber Pembelajaran
Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.
9. Evaluasi
Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.
10. Situasi atau Lingkungan
Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.
11. Faktor Administrasi dan Finansial
Faktor-faktor yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah segi administrasi dan finansial, seperti jadwal pelajaran, kondisi gedung, dan ruang belajar. Pada intinya, sarana dan prasarana harus menjadi faktor penunjang yang benar-benar berfungsi selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan

variabel ini merupakan sebuah keharusan. Demikian pula, berkenaan dengan masalah pendanaan atau finansial. Kelancaran proses belajar pun sering bergantung pada faktor ini.

E. Jenis-jenis pembelajaran anak usia dini

Sebagaimana telah dikemukakan pada strategi pembelajaran umum, keterlibatan indera merupakan bagian integral untuk setiap strategi pembelajaran yang kita gunakan, akan tetapi dalam implementasinya, strategi pembelajaran yang berbeda dalam fungsi dan bentuknya. Mengacu pada prinsip perlunya penggabungan strategi pembelajaran umum, Kostelnik (1999) mengemukakan tujuh jenis-jenis strategi pembelajaran khusus yang dapat dijadikan dasar untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini umumnya dan anak Taman Kanak-kanak khususnya. Strategi pembelajaran ini relevan untuk digunakan pada anak-anak yang berusia 3-8 tahun.³²

Jenis-jenis pembelajaran anak usia dini sebagai berikut :

a) Kegiatan Eksplorasi

Menurut Tylor (1993), kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan melakukannya. Melalui kegiatan eksplorasi anak-anak menemukan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Dalam kegiatan ini anak mengambil prakara untuk melakukan kegiatan. Meskipun anak-anak memegang peran utama dalam kegiatan belajarnya, guru pun mempunyai peran yang sangat penting pula dalam mendorong perkembangan kegiatan eksplorasi anak. Guru harus berusaha memfasilitasi anak dengan menyediakan bahan-bahan dan peralatan bermain yang diperlukan sehingga anak-anak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan eksplorasi.

b) Penemuan Terbimbing

Tujuan dari penemuan terbimbing bagi anak-anak adalah agar anak-anak dapat membuat hubungan dan membangun konsep melalui interaksi dengan benda dan manusia. Penemuan terbimbing harus memusatkan perhatian pada proses belajar anak bukan hasil yang akan dicapainya. Peranan anak adalah membangun

³²Lefudin, *belajar dan pembelajaran*, (yogyakarta: deephublish, 2017). hlm. 172.

pengetahuan bagi dirinya sendiri, membuat pilihan dan keputusan, melakukan percobaan, mengalami, memunculkan pertanyaan dan menemukan jawabannya. Peranan guru adalah untuk menyediakan alat dan informasi yang diperlukan, yang dapat mendukung kemajuan belajar anak melalui pengembangan kemampuan yang berkaitan.

c) Pemecahan Masalah

Melalui strategi pemecahan masalah anak-anak merencanakan, meramalkan, mengamati hasil-hasil tindakannya dan merumuskan kesimpulan dari hasil-hasil tindakannya. Dalam metode ini peranan guru adalah sebagai fasilitator (Harlan dan Hendrick, 1997).

Penggunaan metode pemecahan masalah bagi anak dapat mengikuti urutan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam (Kostelnik, 1999) Yaitu:

- Menyadari adanya masalah (memahami, mengamati, dan mengidentifikasi).
- Merumuskan hipotesis atau dugaan-dugaan sementara (memikirkan, mengumpulkan informasi, membuat perkiraan yang di dasarkan pada pengalaman dan meramalkan).
- Melakukan eksperimen (menguji ide).
- Menggambarkan kesimpulan.

Mengkomunikasikan hasil (mengemukakan apa yang terjadi, mencatat apa yang terjadi, dan membuat perencanaan untuk eksperimen selanjutnya dengan suatu hipotesis baru). Strategi pembelajaran pemecahan masalah tidak hanya digunakan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam tetapi juga untuk masalah-masalah sosial.

d) Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu fungsi strategi pembelajaran yang menunjukkan interaksi timbal balik atau berbalas-balas antara guru dengan anak; guru berbicara kepada anak; anak berbicara kepada guru, dan anak berbicara kepada anak lainnya.

Diskusi merupakan penggabungan dari strategi undangan, refleksi, pertanyaan, dan pernyataan. Peran guru dalam strategi diskusi tidak membimbing percakapan anak-anak, akan tetapi mendorong mereka untuk mengemukakan gagasannya sendiri, dan mengomunikasikan serta mengembangkan gagasan tersebut secara lebih luas kepada orang lain yaitu teman-teman atau gurunya.

e) Belajar Kooperatif

Cohen (1994) mendefinisikan strategi belajar kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, tetapi tidak terus menerus, dan supervisi diarahkan secara langsung oleh guru. Belajar kooperatif juga melibatkan peran berbagi tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan, guru mendukung anak untuk belajar bersama-sama sedangkan anak-anak melakukan tugas berperan sebagai teman sejawat dan mentor bagi anak lainnya.

Belajar kooperatif ditandai dengan harapan-harapan sebagai berikut :

- a. Semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dari dirinya sendiri dan dari orang lain.
- b. Anak-anak memberikan kontribusi terhadap anak lainnya dengan cara membantu, memberikan dorongan, mengkritik, dan menghargai pekerjaan orang lain.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mencapai hasil-hasil kelompok. Kegiatan-kegiatan dirancang sehingga setiap orang berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Umpan balik diberikan kepada setiap anggota dan kepada kelompok secara keseluruhan.
- d. Anak-anak harus mempunyai kesempatan untuk merefleksikan proses dan hasil kerjanya.

Menurut Harmin (1994) jumlah anggota dalam setiap kelompok hendaknya tidak lebih dari tiga atau empat orang, karena jika lebih dari jumlah itu cenderung menghasilkan partisipasi yang pasif. Kelompok dapat dibentuk melalui penugasan guru atau atas dasar pilihan anak-anak sendiri, bergantung pada keinginan anak-anak dan keadaan.

Belajar kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perasaan dan harga diri yang positif serta meningkatkan ketrampilan sosial anak.
- b. Meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas kelompok.
- c. Meningkatkan toleransi di antara anak.

- d. Meningkatkan kemampuan berbicara, mengambil prakarsa, membuat pilihan, dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Belajar kooperatif merupakan penggabungan dari strategi belajar analisis tugas, scaffolding, penemuan terbimbing, penghargaan yang efektif, menjelaskan, do-it-signal, tantangan dan pertanyaan.

f) Demonstrasi

Demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu, dan bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Demonstrasi digunakan untuk menggambarkan pengajaran, dan pemberian petunjuk kepada anak tentang apa yang harus dilakukan di awal, saat kegiatan intidan di akhir kegiatan demonstrasi. Yang perlu di perhatikan guru ketika mendemonstrasikan sesuatu, adalah ia harus melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakananak-anakdidiknya. Demonstrasi hanya merupakan bagian kecil dari interaksi yang besar, oleh karena itu dalam implementasinya metode ini harus dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran lainnya.

Strategi pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- a. Melaluidemonstrasi, anak-anakan memperoleh penjelasan yang lebih menarik, lebih menantang tentang caranya mengerjakan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu daripada hanyamendengarpenjelasan guru.
- b. Metode demonstrasi dapat meningkatkan daya fikir anak dalam kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen atau berfikir induktif, dan berfikir evaluatif (Moeslicahtun, tanpa tahun).

g) Pengajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah strategi yang digunakan untuk membantu anak-anak mengenal istilah-istilah strategi, informasi faktual, dan kebiasaan-kebiasan (Driscoll, et al 1996). Dalam pengajaran langsung peranan guru atau orang dewasa adalah memadukan berbagai strategi pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan waktu yang disediakan dan mengarahkan anak-anak melalui langkah-langkah yang jelas sehingga anak-anak dapat memberikan respon yang relatif cepat.

Dalam implementasinya, pengajaran langsung dapat dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lainnya. Misalnya, untuk mengajarkan cara berbicara melalui telepon. Setelah guru memberikan penjelasan singkat kepada anak, kegiatan belajar dapat dilaksanakan melalui praktik langsung yang dilaksanakan oleh anak-anak. Jadi, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar berkomunikasi melalui telepon di area bermain drama. Untuk menguatkan motivasi anak-anak dalam belajar, guru hendaknya memberikan respon dan umpan balik atas ungkapan-ungkapan yang dikemukakan anak. Keuntungan menggunakan pengajaran langsung adalah efisien dalam waktu, dan guru dapat mengetahui hasil belajar anak dengan segera langsung .³³

³³Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK.* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). hal. 123.

BAB VIII

PAUD DALAM DIMENSI MULTICULTURAL

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut pandangan Islam, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih atau lebih populer dengan istilah "fitrah". Fitrah berarti suatu potensi yang dianugerahkan Allah secara langsung kepada setiap anak manusia yang baru lahir. Manusia makhluk yang dikarunia fitrah beragama, dengan istilah "homodevinans dan homo religous" yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama merupakan potensi dasar yang berpeluang untuk berkembang, namun perkembangan itu akan banyak dipengaruhi oleh orang tua, seperti hadis Nabi Saw" Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang dapat mengarahkan anaknya, apakah ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (H.R Bukhari). Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa faktor pendidikan orang tuamemegang peranan yang sangat menentukan dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak (Tafsir, 2004:91).

Definisi pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah inimecakup dua makna, yaitu: Pertama, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu sorangmurabbi, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadapilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di sampingitu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebaagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua,pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukanoleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dandengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikankepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yangmendidik dan merawat anak-anaknya.

Fungsi pendidikan adalah untuk memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan seharusnya menurut aturan yang berlaku, baik aturan agama, pemerintah maupun budayanya yang berorientasi kepada kompetensi

agar lulusan terampil menjalani hidup atau dikenal dengan istilah life skill (Tafsir, 2007: 93).³⁴

Pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian, maka pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak (Yamin dan Sanan,2010: 3).

1. Pengertian Pendidikan Multicultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural.

³⁴Indrawati Noor Kamila, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, dalam jurnal pendidikan, Volume 3, No. 1, hlm 69.

Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan³⁵.

2. Implementasi Konsep Multikultur pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memberikan potensi positif bagi pengembangan anak usia dini untuk membangun perdamaian di masa yang akan datang. Pendidikan berbasis multikultural sebaiknya dapat dikembangkan ke dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah (khususnya untuk daerah-daerah rawan konflik sosial). Pendidikan berbasis multikultural akan menjadi sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat secara luas. Melalui pendidikan berbasis

³⁵Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multicultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Dalam jurnal pendidkn, Vol. 7, No. 1, hlm. 132&138

multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) anak usia dini akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.³⁶

Pendidikan multikultural masih dianggap sebagai instrumen penting, sebab pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya dan mampu menjadi “guiding light (petunjuk) bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah maka Sleeter mengartikan pendidikan multikultural sebagai “Any set of by which schools work with rather than againts appressed group. (Pendidikan multikultural sebagai seperangkat kegiatan sekolah daripada perlawanan terhadap kelompok tertindas). Dalam konteks inilah Menurut Ainurrafiq Dawam pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran (agama).

Konsep multikultural Pendidikan Anak usia Dini adalah merupakan bentuk pendidikan yang dikembangkan dalam membangun masa depan pendidikan dimulai sejak manusia itu berada dalam kandungan ibunya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis multikultural merupakan bentuk pendidikan yang sangat menentukan dalam mendesain keragaman budaya dan merupakan bentuk pendidikan multikultural yang diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu dalam konteks inilah maka pendidikan Anak Usia Dini menjadi kunci bagi pengembangan generasi bangsa, maka pendidikan anak usia dini berbasis multikultural perlu ditumbuh kembangkan sejak dini sehingga masa depan masyarakat dapat tertata dengan baik sesuai dengan cita-cita kemanusiaan sesuai dengan kultur masyarakat dan bangsa dewasa ini. Adapun upaya yang dapat dilakukan secara konseptual dalam penerapan pendidikan multikultural sangat penting bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan berbasis multikultural selayaknya dipandang sebagai program pendidikan, dalam makna pendidikan (education) bukan kegiatan persekolahan (schooling) atau sekedar menjadi program-program sekolah formal. Dengan demikian, pendidikan multikultural hendaknya masuk dalam program pendidikan secara terstruktur dan terencana, bahkan masuk pada sentra-sentra yang telah dipersiapkan tentang keragaman budaya dan

³⁶ Yan Vita, “Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan”, Jurnal Dimas Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 26.

perbedaan serta upaya-upaya dalam mengatasi perbedaan budaya tersebut, antara perlu pendidikan toleransi dan saling menghargai bagi masing-masing anak usia dini. Dengan harapan pendidikan ini tidak hanya formalitas atau hanya pada kegiatan-kegiatan formal yang tidak bersentuhan pada perilaku anak usia dini, yang secara psikologis belajar sambil bermain. Maka penerapannya harus mempertimbangkan aspek psikososologis anak, agar apa yang direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Kedua, selayaknya pendidikan berbasis multikultural ini jangan sampai menyamakan pandangan bahwa kebudayaan sebagai kelompok etnik. Oleh karena individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi dimana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Pada anak usia dini pendidikan multikultural dapat dipraktekkan melalui memberikan gambaran tentang jenis-jenis perbedaan budaya secara umum yang ada pada masyarakat Indonesia, dan tentu harus dibangun rasa saling memahami dan tidak terdapat budaya yang lebih unggul dan budaya yang lebih rendah, sehingga anak usia dini diajarkan dengan pola kesamaan pandangan bahwa perbedaan yang ada adalah sunnatullah yang memang harus ada dalam semua aspeknya.

Ketiga, dengan pengembangan pendidikan berbasis multikultural pada pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan, harus dibedakan secara konseptual antara identitas-indentitas yang disandang individu dan identitas sosial dalam kelompok etnik tertentu. Misalnya dalam di sekolah anak usia dini memiliki makan kesukaan masing-masing dan tentu ada yang sama dan ada pula yang berbeda, persamaan dan perbedaan masing tidak untuk dijadikan justifikasi dalam memberkan label bahwa yang satu lebih “mulia” dibanding yang lain, tetapi lebih diajarkan tentang bagaimana sebaiknya memahami mengapa si A menyukai makan ini, dan si B menyukai makan itu. Hal ini akan membrikan gambaran positif bagi perkembangan pendidikan multikultural bagi anak usia dini.

3. Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada PAUD

Pendidikan multikultural bagi anak-anak usia dini sangat penting untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan

demokratis. Pendidikan ini tidak sekadar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini disebabkan anak usia dini adalah pondasi awal dalam penanaman dan penegnanan serta pembiasaan karakter tentang pembentukan nilai-nilai dasar. Nilai-nilai tersebut jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan multikultural antara lain yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan untuk mencerdaskan kognitif mereka, lebih dari itu untuk melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif terhadap perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural pada anak usia dapat dilakukan dengan pendekatan orientasi kurikulum, pendekatan sistem pembelajaran, pembelajaran berbasis sentra- sentra kegiatan, dan penanaman nilai-nilai perilaku positif kepada anak, sehingga perilaku dapat terbentuk menjadi pribadi yang toleran, mengerti tentang cara berperilaku dan memperlakukan teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi latar belakang, ras, etnis, budaya, dan agama yang berbeda, anak terlatih untuk memiliki pemahaman yang baik tentang multikultural, Anak mampu mengendalikan diri. dapat membentuk kader-kader bangsa yang mengakui perbedaan serta mempraktekkan hidup yang sejalan dengan penanaman nilai pendidikan multikultural bagi anak usia dini, yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Keempat nilai tersebut menjadi nilai dasar dan sangat penting dalam membangun resolusi konflik dalam kehidupan anak, dan juga akan berdampak pada pembangunan perdamaian di masa yang akan datang.³⁷

³⁷Ainurrafiq Dawam, "Pentingnya Pembelajaran Multicultural" Emoh Sekolah (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press), hlm. 17

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus dan Winda Widya Sari. (2020). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Aunurrahman. (2009). *“Belajar dan Pembelajaran”*. Bandung: Alfabeta.
- Ainurrafiq Dawam. *“Pentingnya Pembelajaran Multicultural” Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Baharuddin. (2010). *“Teori Belajar dan Pembelajaran”*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliyil Akbar. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana. No. 1 Februari.
- Erwin. (2018). *“Model-Model Pembelajaran PAUD”*. Jakarta: Perdana Publishing.
- Gusnarib, dkk. (2021). *“MODUL TEORI BELAJAR”*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Hijrati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III No. 1 Januari-Juni..
- Indrawati Noor Kamila. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”. *dalam jurnal pendidikan*, Volume 3, No. 1, hlm 69.
- Jhon. W. (2007). *Perkembangan Strategi Pembelajaran Anak*. Jakarta : PT Erlangga.
- KKBI. online, di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6379>
- Khairunnisa. U. (2012). Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol.3.No.1, Juni
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: deephublise.
- Masitoh, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meril Qurniawan. (2017) Konsep dasar dan Paradigma Manajemen Pembelajaran AUD. *Jurnal An-Nuha* Vol. 4 No. 1 Juli 2017. hlm. 10-17
- Muhammad Fadillah (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mutadi. (2007). *“Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika”*. Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semaran.

- Nirva D & Mesiono. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Mewujudkan Sumber Daya Manusia Ber keunggula*. Medan,: Perdana Publishing.
- Qurniawan. (2016). *“Model-Model Pembelajaran AUD”*. Medan,: Perdana Publishing.
- Rustam Ibrahim. “Pendidikan Multicultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, hlm. 132&138
- Saputra. S. (2004). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Teknologi Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Slameto.(2010). “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunanik. (2014). Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Samarinda: IAIN Samarinda:Vol.2 No1 Hal 44-50*
- Udin S. Sa’ud. *Model-Model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Dalam Modul.
- Yan Vita (2014). “Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan”. *Jurnal Dimas* Vol. 14 No. 1.
- Yenni. F.S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 No. 1 2017. hlm 52-61
- Zabaedi. (2017). *Strategi Takris Pendidikan Karakter*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakky Fuad. (2002). Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur’ani. *Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel*, 2002, hal. 51.